DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf11424

Pengaruh Pelatihan Toileting Terhadap Pengetahuan Ibu dalam *Toilet Training* Anak *Toddler* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta

Ni Ketut Mendri
Jurusan Keperawan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Atik Badi'ah
Jurusan Keperawan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; atik.cahyo@yahoo.com (koresponden)

ABSTRACT

One of the nurse's functions is to provide toilet training to children. This study aims to analyze the effect of toileting training on mother's knowledge in toilet training for toddlers at PAUD Arrahman and Lare Angon Yogyakarta. This type of research is experimental with pretest - posttest design with control group. The sample was selected using a random sampling technique that met the criteria, namely mothers who have toddlers in PAUD in the Gamping District, Sleman, Yogyakarta. The first observation was carried out to measure the mother's knowledge about toilet training for toddlers before being given training and the second observation was carried out to measure knowledge after being given training. The difference in knowledge between before and after the intervention was analyzed using the Wilcoxon test, while the difference in knowledge between the intervention group and the control group was analyzed using the Mann Whitney-U test. The results showed that there was a difference in the increase in mother's knowledge about toilet training for toddlers between the experimental group and the control group (p = 0.000). Furthermore, it was concluded that toileting training using pocket books was effective for increasing mother's knowledge in toilet training for toddlers at PAUD Arrahman and Lare Angon Yogyakarta.
Keywords*: toileting; toilet training; toddlers; mother's knowledge*

ABSTRAK

Salah satu fungsi perawat adalah memberikan pembelajaran toilet training kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan *toileting* terhadap pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan rancangan *pretest - posttest with control group*. Sampel dipilih dengan teknik *random sampling* yang memenuhi kriteria yaitu ibu yang mempunyai anak toddler di PAUD di wilayah Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta. Observasi pertama dilakukan untuk mengukur pengetahuan ibu tentang toilet training anak toddler sebelum diberikan pelatihan dan observasi kedua dilakukan untuk mengukur pengetahuan sesudah diberikan pelatihan. Perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan *Wilcoxon test*, sedangkan perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan *Mann Whitney-U test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan pengetahuan ibu tentang *toilet training* anak *toddler* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (p = 0,000). Selanjutnya disimpulkan bahwa pelatihan *toileting* menggunakan buku saku efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta.
Kata kunci: *toileting; toilet training*; anak *toddler*; pengetahuan ibu

PENDAHULUAN

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak ia lahir sampai mencapai usia dewasa. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui *toilet training* sejak dini [(1)].

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18-24 bulan. Anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektual dalam melakukan toilet training ini. Anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri dari persiapan tersebut. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu di bekali pengetahuan dan ketrampilan agar mengerti dan 2 terampil dalam melaksanakan pengasuahan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya [(2)].

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh penerapan *toilet trainig* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti

mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*. Pengetahuan orang tua terutama ibu sangat berperan terhadap perilakuanak dan membentuk tumbuh kembang yang optimal, karena perhatian dan pengamatan anak tidak terlepas dari sikap dan perilaku orang tua. Ibu dapat berperan sebagai pelatih bagi anak dalam buang air besar atau kecil secara bersih dan teratur, memberikan contoh yang benar pada anak, memberikan motivasi dan pujian pada anak, beri hadiah bila tingkah laku anak baik dan jangan membentak bila terjadi kecelakaan, ajarkan kata-kata untuk aksinya.

Diperkirakan jumlah balita di Indonesia mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sulit mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai (*pampers*), hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya [(2)].

Menurut Wong's [(3)] pada 5 juta anak di Amerika Serikat prevalensi *enuresis* pada anak usia 5 tahun adalah 7% untuk laki-laki dan 3% untuk anak perempuan, pada anak usia 10 tahun prevalensinya 3% untuk anak laki-laki dan 2% untuk anak perempuan, pada anak usia 18 tahun prevalensinya 1% untuk anak laki-laki dan sangat jarang untuk anak perempuan. Pada sebagian besar kasus, *enuresis* pada anak memang dapat sembuh dengan sendirinya ketika anak berusia 10-15 tahun. Selain itu jika anak usia 8 tahun yang masih sering mengalami *enuresis* tidak dilakukan penanganan, maka hanya memiliki peluang 50% untuk sembuh pada usia 12 tahun.

Penggunaan *pampers* pada anak yang terus menerus akan mengakibatkan anak tidak bisa mengenali dorongan untuk buang air kecil dan buang air besar, sehingga anak akan ngompol atau buang air kecil di celana (enuresis fungsional) dan buang air besar di celana (enkopresis fungsional), sehingga pada anak usia 3 tahun yang harusnya sudah bisa mengenali dorongan untuk miksi dan defikasi, sudah siap fisik, mental dan psikososial untuk *toilet training* tetapi anak belum mampu dan sebagian besar (75%) belum memahami pentingnya melatih anak dalam *toilet training*.

Dari 90 anak *toddler* usia 1-3 tahun, 90% masih memakai popok sekali pakai dan masih mengompol, kebiasaan ini bisa saja terbawa pada anak usia sekolah. Walaupun saat ini banyak ibu yang sudah mengetahui pentingnya pembelajaran bagi anak untuk buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi namun masih ada orang tua utamanya adalah ibu dari 90 ibu, ada 95% yang membiarkan anak buang air kecil sembarangan dan ibu yang tidak teliti dalam melatih *toilet training* pada anak *toddler* usia 1-3 tahun. Kebiasaan ini yang membuat para ibu berpersepsi hal ini sebagai hal yang biasa dan kebiasaan ini yang dapat menimbulkan masalah pada anak di fase berikutnya. Pada fase *anal* masalah penting yang terjadi salah satunya adalah latihan buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*).

Kesuksesan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak mampu duduk dan berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan air kecil. Apabila anak memahami arti buang air besar dan buang air kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*). Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar [(1)].

Ibu sangat berperan penting dalam *toilet training*, karena itu ibu di tuntut mempunyai pengetahuan tentang toilet training. Ini dapat di mulai dengan memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan besar. Cara yang lain adalah ibu dapat memberikan contoh buang air besar dan kecil pada anak dengan benar. Resiko dari cara ini apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan saat anak juga mempunyai kebiasaan yang salah [(1)]. Ibu dapat berperan dengan baik yaitu memperhatikan bahwa *toilet training* dapat dilakukan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Ibu dapat menghindari pemakaian popok sekali pakai/diaper/pempers dimana anak akan merasa aman. Dengan begitu anak dapat dilatih dalam buang air besar atau kecil di tempat yang seharusnya serta ibu berperan dalam mengajarkan serta memotivasi anak untuk buang air kecil dan buang air besar secara bersih dan benar [(1)].

Mendidik kemandirian anak usia *toddler* sangatlah penting. Kemandirian anak mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan oleh anak. Oleh karena itu anak harus dididik pelatihan *toilet training,* dalam hal ini orang tua harus memahami keadaan anak, tingkat perkembangan dan cara belajar anak. Belajar untuk untuk *toilet training* adalah perjalanan yang membantu anak merasa mandiri, hal ini dibuktikan dengan anak bisa mengontrol atas tubuh anak dan membantunya mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri.

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan

dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari [(1)].

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Desember 2018 didapatkan data bahwa jumlah anak *toddler* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gamping Sleman Yogyakarta sebanyak 90 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 45 dan wanita sebanyak 40 orang. Dari hasil observasi dan keterangan dari guru PAUD didapatkan data dari 90 anak *toddler* ada 90% anak *toddler* yang ada di PAUD Gamping masih menggunakan pempers dan masih ngompol belum bisa melakukan *toilet training* serta sebagian besar ibu yang mempunyai anak *toddler* belum mengetahui tentang *toilet training* dan belum siap untuk melatih *toilet training* pada anak *toddler*.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Pengaruh pelatihan *toileting* terhadap pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* di PAUD Ar Rahman dan Lare Angon Yogyakarta".

METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimental kuasi dengan *pretest-posttest with control group design*, yang digambarkan sebagai berikut:

Pre test	Perlakuan	*Post test*
O1	X1	O2
O3	-	O4

Keterangan:
X1: Perlakuan dengan pelatihan *toileting* pada kelompok perlakuan dengan buku *toileting*
O1: Pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* di PAUD sebelum diberikan pelatihan *toileting* pada kelompok perlakuan
O2: Pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* di PAUD setelah diberikan pelatihan *toileting* pada kelompok perlakuan
O3: Pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* di PAUD sebelum pada kelompok kontrol
O4: Pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* di PAUD setelah pada kelompok kontrol

Gambar 1. Rancangan penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Arrahman dan Lare Angon. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2019, dengan lama intervensi selama 3 bulan. Populasi adalah semua ibu yang merawat anak *toddler* (1-3 tahun) di PAUD Ar Rahman dan Lare Angon Yogyakarta sebanyak 90 anak *toddler*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang merawat anak *toddler* (1-3 tahun) di PAUD Arrahman 30 anak *toddler* dan PAUD Lare Angon 30 anak *toddler*, yang diambil dengan teknik *random sampling* dengan kriteria ibu yang merawat anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon.

Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah dua kelompok ibu dengan anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta, sebanyak 30 pada masing-masing kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Peneliti menentukan kelompok yang diberi pelatihan *toileting* (kelompok perlakuan) dan pemberian *leaflet* tentang *toileting* (kelompok kontrol) di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan pelatihan *toileting* lalu dilakukan *pre test* (O1) dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Pada kelompok kontrol juga dilakukan *pre test* (O3) dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Selanjutnya dilakukan pemberian intervensi pelatihan *toileting* (X1) pada kelompok perlakuan sebanyak 9 kali kegiatan, dilanjutkan dengan pemberian *leaflet* pada kelompok kontrol. Tahap selanjutnya adalah melakukan *post test* (O2) pada kelompok perlakuan dan *post test* (O4) pada kelompok kontrol menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

Analisis data dimulai dengan membandingkan pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *toileting* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dilanjutkan dengan uji normalitas menggunakan *Shapiro-wilk* pada kelompok perlakuan dan kontrol antara *pre test* dan *post test*. Jika data terdistrbusi normal maka digunakan *paired samples t-test* dan jika tidak normal maka digunakan uji yaitu *Wilcoxon test*. Dilakukan juga uji beda antara kelompok perlakuan dan kontrol dengan *independent samples t-test* untuk data terdistribusi normal dan *Mann Whitney U-test* untuk data tidak terdistrbusi normal.

HASIL

Karakteristik Responden

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa umur pada kelompok eksperimen sebagian besar berusia 2 tahun (40,0%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar juga berusia 2 tahun (50,0%). Jenis kelamin pada kelompok eksperimen sebagian besar adalah laki-laki (53,3%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah perempuan (56,7%).

Tabel 1. Karakteristik anak berdasarkan umur dan jenis kelamin di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta

No	Karakteristik	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Umur				
	a. 1 tahun	8	26,7	6	20,0
	b. 2 tahun	12	40,0	15	50,0
	c. 3 tahun	10	33,33	9	30,0
2	Jenis kelamin				
	a. Laki-laki	16	53,3	13	43,3
	b. Perempuan	14	46,7	17	56,7

Tabel 2. Karakteristik ibu berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta

No	Karakteristik	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Umur				
	a. 20-30 tahun	16	53,4	13	43,3
	b. 31-40 tahun	10	33,3	15	50,0
	c. ≥ 41 tahun	4	13,3	2	6,7
2	Pendidikan				
	a. SD	4	13,3	3	10,0
	b. SMP	10	33,3	12	40,0
	c. SMA	14	46,7	13	43,3
	d. PT	2	6,7	2	6,7
3	Pekerjaan				
	a. PNS	3	10,0	2	6,7
	b. Swasta	14	46,7	15	50,0
	c. IRT	13	43,3	13	43,3

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden ibu pada kelompok eksperimen sebagian besar umur ibu adalah 20-30 tahun (53,4%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar umur ibu adalah 31-40 tahun (50,0%). Pada kelompok ekperimen, sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA (46,7%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar pendidikan ibu adalah juga SMA (43,3%). Pada kelompok eksperimen, pekerjaan ibu terbanyak adalah swasta (46,7%) dan pada kelompok kontrol pekerjaan terbanyak juga swasta sebanyak (50%).

Pengetahuan Ibu dalam *Toilet Training*

Tabel 3. Pengetahuan ibu dalam *toilet training* pada anak *toddler* pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan setelah diberikan pelatihan *toileting* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta

No	Pengetahuan ibu dalam *toilet training*	Kelompok eksperimen				Kelompok kontrol			
		Pre test		*Post test*		*Pre test*		*Post test*	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Baik	0	0	4	13,3	0	0	0	0
2	Cukup	12	40,0	16	53,4	9	30,0	10	33,3
3	Kurang	18	60,0	10	33,3	21	70,0	20	66,7
	Total	30	100	30	100	30	100	30	100

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pelatihan *toileting* sebagian besar kategori kurang (60,0%) dan setelah diberikan pelatihan *toileting* sebagian besar kategori cukup (53,4%). Pada kelompok kontrol sebelum diberikan *leaflet* sebagian besar kategori kurang (70,0%) dan setelah diberikan *leaflet* sebagian besar kategori kurang sebanyak 20 responden (66,7%).

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. Uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol *pre test* dan *post test* pada anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta

Variabel		Kelompok	*p-value*	Keterangan
Pengetahuan ibu dalam *toilet training*	*Pre*	Eksperimen	0,070	Normal
		Kontrol	0,001	Tidak normal
	Post	Eksperimen	0,001	Tidak normal
		Kontrol	0,000	Tidak normal

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen pengetahuan *pre test* berdistribusi normal dengan $p > 0,05$ dan pada kelompok eksperimen *post test* berdistribusi tidak normal dengan $p < 0,05$ dan pada kelompok kontrol data *pre test* dan *post test* dengan $p < 0,05$ mempunyai data yang berdistribusi tidak normal. Pada kelompok eksperimen dan kontrol pelaksanaan *potty chair* dalam toilet training pre test dan *post test* berdistribusi tidak normal dengan $p < 0,05$ sehingga digunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon test*.

Hasil Uji Perbedaan Pengetahuan antara Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 5. Hasil uji perbedaan pengetahuan ibu dalam *toilet training* pada anak *toddler* antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta

Variabel	Kelompok		*p-value*
Pengetahuan dalam *toilet training*	Eksperimen	*Pre test*	0,000
		Post test	
	Kontrol	*Pre test*	0,001
		Post test	

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,000$ (<0,05), berarti ada perbedaan antara *pre test* dan *post test* pengetahuan ibu dalam toilet training pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil Uji Perbedaan Pengetahuan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 6. Hasil uji perbedaan pengetahuan ibu dalam *toilet training* pada anak *toddler* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta

Variabel	Kelompok	*p-value*
Pengetahuan ibu dalam *toilet training*	Eksperimen	0,000
	Kontrol	

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,000$ (<0,05) berarti ada perbedaan pengetahuan ibu dalam *toilet training* pada anak *toddler* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu dalam *Toilet Training* Sebelum Diberikan Pelatihan *Toileting* pada Anak *Toddler*

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pelatihan *toileting* sebagian besar dalam kategori kurang. Keberhasilan anak dalam *toilet training* faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *toilet training* diantaranya motivasi orang tua, kesiapan anak secara fisik psikologis maupun secara intelektual [(1)].

Anak-anak sudah siap untuk dilatih *toilet training* pada usia 18 bulan, baik secara fisiologis dan psikologis. Melatih anak ke toilet tidak hanya memperhatikan kesiapan anak namun kesiapan orang tua juga diperlukan, salah satunya kesiapan secara emosional dan pengetahuan. Orang tua harus memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam melatih *toilet training* [(4)]. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih

tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Toilet training anak *toddler* tergantung pada kesiapan fisik anak, kesiapan mental anak, kesiapan psikologis anak dan kesiapan orang tua terutama ibu dalam melatih menggunakan *toilet training* kepada anak *toddler*. Pemberian *leaflet* pada ibu dapat memberikan konstribusi dalam *toilet training* pada anak *toddler*. Menurut Soetjiningsih [(5)] latihan dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga, namun latihan yang dilakukan oleh ibu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Umur yang semakin muda (produktif) akan lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan yang sudah dewasa (tidak produktif), karena orang dewasa sudah memiliki pola pikir sendiri yang sulit untuk dirubah.

Pengetahuan Ibu dalam *Toilet Training* Sesudah Diberikan Pelatihan *Toileting* pada Anak *Toddler*

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* pada kelompok eksperimen setelah diberikan pelatihan *toileting* sebagian besar dalam kategori cukup, sedangkan pada kelompok kontrol dalam kategori kurang. Pengetahuan ibu dalam *toilet training* pada anak *toddler* rata-rata mengalami peningkatan pada kelompok eksperimen setelah diberikan pelatihan *toileting* karena dipengaruhi daya tangkap yang cepat dimana peneliti memberikan intervensi sesuai kebutuhan responden. Saat diberikan pelatihan *toileting* dengan media buku saku ibu mendengarkan dan mengamati dengan seksama saat materi diberikan, sehingga materi dapat diterima baik dan dipahami oleh responden. Selain itu mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMA sehingga materi yang diberikan lebih cepat dan mudah dipahami dengan media buku saku yang mendukung saat pelatihan, media buku saku dilengkapi gambar yang menarik agar responden lebih mudah memahami dan mengaplikasikan dirumah dalam melatih anaknya *toilet training*. Adapun sebagian besar responden ibu mengalami peningkatan pengetahuan dalam *toilet training* pada saat *post test*.

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden ibu yang pertama yaitu usia responden. Faktor usia sangat berkaitan dengan kesiapan menjadi orang tua, semakin muda dan semakin tua usia menjadi orang tua dikhawatirkan tidak dapat menjalankan perannya secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Oleh karena itu usia orang tua sangat mempengaruhi keoptimalan dalam menjalankan perannya. Sedangkan yang kedua tentang pendidikan terakhir responden. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang, karena semakin baik pendidikan orang tua semakin baik orang tua dalam menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang baik terutama dalam memberikan stimulasi, menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya. Oleh sebab itu tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Sehingga semakin tinggi pendidikan maka diharapkan semakin baik dalam memberikan stimulasi kepada anaknya dan diharapkan dapat melengkapai pola pikir dalam mendidik anak [(6)].

Perbedaan Pengetahuan Ibu dalam *Toilet Training* Anak *Toddler* antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu dalam *toilet training* antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* setelah diberikan pelatihan *toileting* dikarenakan daya tangkap yang cepat dan sesuai dengan kebutuhan responden. Intervensi dilakukan oleh peneliti dengan media buku saku tentang *toilet training* dan *leaflet* supaya dapat diterima dan dipahami oleh responden. Selain itu sasaran dalam penelitian ini sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan SMA, dimana pada tingkat pendidikan ini kemampuan peserta dalam menerima penjelasan yang diberikan oleh peneliti sedikit lebih mudah untuk dipahami sehingga tidak terlalu lama dalam penguasaan materi yang diberikan. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan demonstrasi karena dengan metode ini responden dapat bertanya atau saling tukar pikiran apabila ada ketidakpahaman terhadap materi yang disampaikan. Menurut Freud [(7)] bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka orang tersebut akan menempatkan dirinya serta menjalankan tugasnya sebagai orang tua dalam mendidik anaknya dengan baik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Musfiroh [(8)] yang mengatakan tindakan penyuluhan dan pelatihan dapat memberikan ibu tambahan informasi, pengetahuan dan mempengaruhi ibu dalam bersikap yang lebih baik dalam memberikan *toilet training* pada anak *toddler*. Ibu juga mampu mengkombinasikan antara teknik lisan dan teknik *modeling* serta bersikap kooperatif. Selain itu, menurut Musfiroh [(8)] bahwa tindakan pemberian penyuluhan dan pelatihan kepada ibu memberikan tambahan informasi dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi ibu dalam bersikap baik saat memberikan *toilet training* pada anak *toddler*.

Pengaruh Pelatihan *Toileting* Terhadap Pengetahuan Ibu dalam *Toilet Training* Anak *Toddler*

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu dalam *toilet training* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk di dalamnya lingkungan kerja. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan *up to date* kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga ibu yang tidak bekerjapun dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk mengubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik pendidikan formal maupun informal. Seseorang yang berpengetahuan tinggi/memadai dalam masalah-masalah kesehatan, diharapkan dapat berperilaku hidup sehat. Hal ini sesuai dengan teori.

Notoatmodjo [(9)] bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), seseorang harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi diri individu maupun keluarganya. Apabila pengetahuan yang dimiliki individu tersebut juga diikuti dengan urutan perubahan perilaku maka individu tersebut dapat menerapkan perilaku hidup sehat termasuk melatih *toilet training*. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku, dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh secara baik akan membentuk perilaku yang baik pula.

Menurut Notoatmodjo [(9)], pengetahuan adalah faktor penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* dengan tepat pada anak diantaranya adalah anak akan menjadi keras kepala dan susah diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan membawa kebiasaan mengompol hingga besar. Dampak secara sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat kebiasaan mengompol dapat mengganggu kehidupan seorang anak. Orang tua hendaknya selalu membimbing atau mengajarkan *toilet training* sedini mungkin, misalnya anak selalu dilatih buang air sebelum tidur, sehingga anak yang dilatih tidak akan mengompol disetiap malamnya [(1)]. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain: pengetahuan ibu yang kurang, serta dari segi ekonomi yang kurang mendukung, adanya ketegangan hubungan ibu anak dalam dalam kesiapan dari anak sendiri kurang [(1)].

Keterbatasan Penelitian

Pada saat penelitian berlangsung waktu bersamaan dengan hari libur sekolah, sehingga saat penelitian harus menyesuaikan dengan jadwal di PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan *toileting* menggunakan buku saku efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam *toilet training* anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta.

Selanjutnya disarankan:

1. Buku saku *toileting* dapat digunakan sebagai model untuk anak *toddler* di PAUD serta dimasukkan dalam mata kuliah keperawatan anak topik *Anticipatory Guidance* dan *Toilet Training*.
2. Buku saku *toileting* dapat digunakan sebagai pedoman ibu dan keluarga yang memiliki anak *toddler* dalam *toilet training* pada anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta.
3. Buku saku *toileting* dapat digunakan sebagai pedoman dalam melatih *toilet training* pada anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta.
4. Buku saku *toileting* dapat digunakan sebagai implementasi dan replikasi model dalam melatih *toilet training* pada anak *toddler* di PAUD Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayat. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I. Jakarta: Salemba Medika; 2005.
2. Supartini. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC; 2009.
3. Wong's. Essentials of Pediatric Nursing, St Louis. Mosby; 2013.
4. Kiddo DA. Toilet Training Children: When to Start and How to train. Canadian Medical Association Journal. 2012;184(5):511-512.
5. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2014.
6. Kholifah SN. Perkembangan Motorik Kasar Bayi Melalui Stimulasi Ibu di Kelurahan Kemayoran Surabaya. Jurnal Sumber Daya Manusia Kesehatan: Poltekkes Kemenkes Surabaya; 2014.
7. Freud S. Toilet Training Pada Anak. Gunadarma; 2009.
8. Musfiroh T. Menumbuhkan Baca-Tulis Anak Usia Dini. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia; 2008.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.